

Implementasi Meaningful Learning dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik SMPN 5 Nganjuk

Lutfi Azhari¹, Mega Putri Rahayu²

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk^{1,2}

¹lutfiazhari@iaipd-nganjuk.ac.id, ²bosskinling@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of meaningful learning in Islamic Religious Education (PAI) learning among students at SMPN 5 Nganjuk. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving Islamic Religious Education teachers, students, and relevant school personnel. Data were analyzed interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that meaningful learning in PAI is implemented by connecting learning materials with students' prior knowledge and experiences, contextualizing Islamic education content within everyday life, encouraging active student participation, facilitating reflection, and promoting the actualization of Islamic values in daily practices. Meaningful learning not only enhances students' cognitive understanding of PAI materials but also provides opportunities for them to recognize the relevance of Islamic values to their personal experiences and everyday challenges. This process forms a learning pattern of PAI materials, students' experiences, meaning-making, reflection, value awareness, practice, habituation. Teachers play a strategic role as facilitators in creating contextual learning experiences that correspond to students' characteristics and needs. This study highlights that meaningful learning can serve as a pedagogical approach for connecting religious knowledge with the internalization and actualization of Islamic values in students' everyday lives.

Keywords: *meaningful learning, Islamic Religious Education, meaningful learning, students, value internalization.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik SMPN 5 Nganjuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan informan yang meliputi guru PAI, peserta didik, dan pihak sekolah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui pengaitan materi dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik, kontekstualisasi materi dengan kehidupan sehari-hari, keterlibatan aktif peserta didik, refleksi, serta aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Pembelajaran bermakna tidak hanya mendorong

pemahaman kognitif terhadap materi PAI, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menemukan relevansi nilai-nilai keagamaan dengan pengalaman dan persoalan kehidupan mereka. Proses tersebut membentuk pola pembelajaran berupa materi PAI, pengalaman peserta didik, pemaknaan, refleksi, kesadaran nilai, praktik, pembiasaan. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa *meaningful learning* dapat menjadi pendekatan pedagogis untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan proses internalisasi dan aktualisasi nilai dalam kehidupan peserta didik.

Kata kunci: *meaningful learning*, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran bermakna, peserta didik, internalisasi nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menghayati dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI pada jenjang sekolah menengah pertama idealnya tidak berhenti pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi mampu membangun keterhubungan antara pengetahuan keagamaan dengan pengalaman, persoalan, dan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang hanya menekankan penguasaan materi dan hafalan berpotensi menjadikan pengetahuan agama bersifat normatif dan kurang memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi dan kemampuan pedagogis untuk merancang pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Kompetensi guru menjadi salah satu faktor penting dalam kualitas pembelajaran karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang dan fasilitator pengalaman belajar peserta didik (Muhtadin and Laksono 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna. Konsep pembelajaran bermakna menempatkan proses belajar sebagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan, pengalaman, dan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran PAI, prinsip tersebut menjadi penting karena materi keagamaan memiliki dimensi pengetahuan, nilai, sikap, dan praktik yang perlu dihubungkan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak semata-mata diukur melalui kemampuan peserta didik menjelaskan konsep keagamaan, tetapi juga melalui kemampuan mereka memahami makna materi, merefleksikannya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi pembelajaran bermakna semakin kuat seiring dengan berkembangnya paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Penelitian (Shobihah, Fakhruddin, and Firmansyah 2024) menunjukkan bahwa penerapan *meaningful learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat mengatasi praktik pembelajaran yang terlalu formalistik dan berorientasi pada aspek kognitif. Penelitian tersebut menemukan bahwa pembelajaran bermakna dapat diintegrasikan melalui kurikulum dan pengalaman belajar yang memungkinkan

peserta didik membangun makna terhadap materi yang dipelajari. Temuan lain menunjukkan bahwa praktik *meaningful learning* dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran aktif dan partisipatif, serta evaluasi yang diarahkan untuk melihat kebermaknaan proses belajar bagi peserta didik (Ibrohim et al. 2025).

Dalam perkembangan kajian mutakhir, *meaningful learning* juga mulai ditempatkan sebagai bagian dari paradigma pembelajaran yang lebih mendalam. Penelitian tentang pembelajaran PAI berbasis *mindful, meaningful, and joyful learning* menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata, refleksi, pengalaman, dan suasana belajar yang aktif dapat mendukung perkembangan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada konteks pendidikan Islam, penelitian terbaru juga memperlihatkan bahwa *meaningful learning* dapat berfungsi sebagai jembatan antara materi keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik, termasuk dalam pengembangan keterampilan hidup, kesadaran reflektif, dan tanggung jawab sosial (Hasibuan, Rahmat, and Anwar 2026). Dengan demikian, pembelajaran bermakna dalam PAI memiliki peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pada proses pemaknaan dan aktualisasi nilai.

Kajian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dan bermakna dapat mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman. (Ramadani, Anggalina, and Fadriati 2025), misalnya, menemukan bahwa implementasi *meaningful learning* pada pembelajaran peradaban Islam dapat dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan tantangan yang dihadapi peserta didik. Proses tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami relevansi nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan mereka. Penelitian lain mengenai strategi guru PAI menunjukkan bahwa kontekstualisasi nilai agama dengan realitas sosial peserta didik, pengalaman belajar berbasis proyek, keteladanan guru, dan refleksi dapat membangun keberagamaan peserta didik secara lebih holistik (Hermawan et al. 2025).

Meskipun demikian, penelitian mengenai *meaningful learning* dalam pembelajaran PAI masih memiliki ruang pengembangan. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas penerapan pembelajaran bermakna pada jenjang SMA, madrasah, atau dalam integrasinya dengan pendekatan *mindful* dan *joyful learning*. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana guru PAI pada jenjang SMP mengimplementasikan *meaningful learning* melalui pengaitan pengetahuan awal, pengalaman kehidupan peserta didik, aktivitas pembelajaran, refleksi, dan aktualisasi nilai-nilai keislaman masih perlu diperkuat. Selain itu, pembelajaran PAI pada jenjang SMP memiliki karakteristik tersendiri karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar konkret, relevan, dialogis, dan dekat dengan kehidupan mereka.

Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Nganjuk untuk memahami secara mendalam implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak hanya melihat bentuk penerapan strategi pembelajaran oleh guru, tetapi juga mengkaji bagaimana materi PAI dihubungkan dengan pengalaman dan kehidupan peserta didik, bagaimana peserta didik terlibat dalam proses

pembelajaran, serta bagaimana proses pembelajaran tersebut mendorong pemaknaan dan aktualisasi nilai-nilai Islam. Posisi penelitian ini sekaligus menempatkan kompetensi guru sebagai salah satu unsur penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Hal tersebut sejalan dengan kajian (Muhtadin and Laksono 2023) yang menegaskan pentingnya kompetensi guru dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang kajian mengenai *meaningful learning* dalam pembelajaran PAI pada jenjang SMP dengan menekankan hubungan antara pengalaman peserta didik, konteks kehidupan nyata, pemaknaan materi PAI, refleksi, dan aktualisasi nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran PAI pada peserta didik SMPN 5 Nganjuk, mengidentifikasi bentuk kebermaknaan yang muncul dalam proses pembelajaran, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran PAI yang bermakna merupakan proses yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, pengalaman dengan pemaknaan, dan pemaknaan dengan praktik kehidupan, sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik SMPN 5 Nganjuk. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi secara mendalam terhadap suatu fenomena pembelajaran dalam konteks alamiahnya, khususnya mengenai bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menghubungkan materi PAI dengan pengetahuan awal, pengalaman, dan kehidupan sehari-hari peserta didik (Creswell and Poth 2024). Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi proses pembelajaran PAI, dan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, bahan ajar, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Informan penelitian dipilih secara *purposive*, meliputi guru PAI sebagai informan utama, peserta didik sebagai penerima pengalaman pembelajaran, serta kepala sekolah atau pihak terkait sebagai informan pendukung. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 5 Nganjuk.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, and Saldaña 2020). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara bertahap dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan implementasi *meaningful learning*, meliputi pengaitan pengetahuan awal peserta didik, kontekstualisasi materi PAI, keterlibatan aktif peserta didik, proses refleksi, pemaknaan nilai-nilai keislaman, serta aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik untuk menemukan pola hubungan antara strategi guru dan pengalaman belajar peserta didik. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi

dari guru, peserta didik, dan pihak sekolah serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Proses analisis dan verifikasi tersebut dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai implementasi *meaningful learning* dalam menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna di SMPN 5 Nganjuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Meaningful Learning dalam Pembelajaran PAI

Implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya pergeseran orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian dan penguasaan materi menuju proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami makna materi dalam konteks kehidupannya. Pembelajaran bermakna menempatkan peserta didik sebagai subjek yang secara aktif menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Dalam konteks PAI, pendekatan tersebut memiliki relevansi yang kuat karena materi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan pembentukan sikap, nilai, kesadaran spiritual, dan perilaku peserta didik.

Implementasi *meaningful learning* di SMPN 5 Nganjuk dapat dipahami melalui beberapa tahapan, yaitu penggalan pengetahuan awal peserta didik, penyampaian materi secara kontekstual, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, refleksi terhadap materi, dan pengaktualisasian nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik tidak menerima materi sebagai informasi yang terpisah dari kehidupannya. Materi keagamaan justru diposisikan sebagai pengetahuan yang memiliki hubungan langsung dengan pengalaman dan persoalan yang mereka hadapi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Shobihah, Fakhruddin, and Firmansyah 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *meaningful learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat menjadi alternatif terhadap praktik pembelajaran yang terlalu formalistik dan berorientasi pada aspek kognitif. Dalam penelitian tersebut, pembelajaran bermakna diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk membangun makna terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, implementasi *meaningful learning* pada pembelajaran PAI di SMPN 5 Nganjuk dapat dipandang sebagai upaya pedagogis untuk menjembatani kesenjangan antara materi keagamaan yang bersifat normatif dengan realitas kehidupan peserta didik.

Keberhasilan implementasi tersebut juga sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar. Guru PAI tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi menjadi fasilitator yang mengorganisasikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menemukan hubungan antara materi dengan kehidupan nyata. (Muhtadin and Laksono 2023) menegaskan bahwa kompetensi guru menjadi unsur penting dalam menentukan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis dan profesional memiliki kemampuan lebih baik dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu,

meaningful learning bukan hanya persoalan penggunaan metode tertentu, tetapi juga berkaitan dengan kapasitas guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

Kontekstualisasi Materi PAI dengan Kehidupan Peserta Didik

Salah satu karakteristik utama *meaningful learning* adalah kemampuan menghubungkan materi baru dengan pengalaman dan realitas kehidupan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, kontekstualisasi menjadi sangat penting karena nilai-nilai Islam pada dasarnya tidak hanya dipahami dalam ruang kelas, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi mengenai akhlak, ibadah, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, maupun hubungan antarmanusia akan menjadi lebih bermakna ketika peserta didik mampu melihat keterkaitannya dengan situasi yang mereka alami.

Kontekstualisasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menghadirkan berbagai persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, materi tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan perilaku dalam mengerjakan tugas, penggunaan media sosial, maupun hubungan dengan teman. Materi tentang akhlak dapat dikaitkan dengan cara berkomunikasi, menghormati guru, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan sosial. Sementara materi tentang ibadah dapat dikaitkan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, dan pembentukan kebiasaan positif. Melalui pengaitan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk melihat bahwa ajaran Islam bukan sekadar kumpulan konsep yang harus dihafalkan, melainkan pedoman yang memiliki fungsi praktis dalam kehidupan.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan (Hermawan et al. 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis kontekstual dan bermakna dapat digunakan untuk membangun kesalehan peserta didik secara lebih holistik. Penelitian tersebut menempatkan guru PAI sebagai aktor penting dalam menghubungkan materi keagamaan dengan konteks kehidupan peserta didik. Dengan demikian, kebermaknaan pembelajaran PAI dapat muncul ketika peserta didik menemukan relevansi langsung antara apa yang dipelajari dengan apa yang mereka alami.

Pendekatan kontekstual juga memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI memiliki dimensi transformatif. Materi yang sebelumnya dipahami sebagai konsep abstrak dapat menjadi pedoman untuk membaca dan merespons realitas. Dengan kata lain, pembelajaran tidak berhenti pada pertanyaan “apa yang harus diketahui peserta didik?”, tetapi berkembang menjadi “apa makna pengetahuan tersebut bagi kehidupan peserta didik?” dan “bagaimana pengetahuan tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku?”. Pergeseran orientasi inilah yang menjadikan *meaningful learning* relevan dengan tujuan pendidikan agama.

Keterlibatan Aktif Peserta Didik dalam Pembelajaran

Pembelajaran bermakna menuntut adanya keterlibatan aktif peserta didik. Peserta didik tidak ditempatkan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, menganalisis permasalahan, melakukan praktik, dan merefleksikan pengalaman belajar. Dalam

pembelajaran PAI, keterlibatan tersebut penting karena pemahaman terhadap nilai agama membutuhkan proses dialogis dan reflektif.

Keterlibatan peserta didik dapat dibangun melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus, pemecahan masalah, presentasi, praktik ibadah, maupun kegiatan refleksi. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan guru, teman, dan lingkungan. Guru dalam hal ini berperan memberikan stimulus dan pertanyaan pemantik sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir lebih mendalam.

Penelitian mengenai *meaningful learning* pada PAI juga menunjukkan pentingnya aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghubungkan materi dengan realitas. (Musingah and Dharin 2025), misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan *amtsal* atau perumpamaan dalam PAI dapat membantu peserta didik memahami konsep keagamaan yang abstrak melalui gambaran yang lebih konkret. Pendekatan tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengkritisi, merefleksikan, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Keterlibatan aktif juga berhubungan dengan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam. Peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran memiliki kesempatan untuk menguji pemahamannya, menghubungkan konsep, dan menemukan relevansi materi. Oleh karena itu, *meaningful learning* tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru perlu memberikan ruang yang cukup agar peserta didik mengalami proses belajar, bukan hanya mendengarkan penjelasan tentang materi.

Refleksi sebagai Proses Pemaknaan Pembelajaran PAI

Aspek penting lain dalam implementasi *meaningful learning* adalah refleksi. Refleksi memungkinkan peserta didik meninjau kembali apa yang telah dipelajari, memahami makna materi, serta mempertimbangkan hubungan antara pengetahuan tersebut dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran PAI, refleksi memiliki nilai strategis karena dapat menjadi jembatan antara pemahaman kognitif dengan kesadaran afektif dan spiritual.

Refleksi dapat dilakukan melalui pertanyaan sederhana seperti: “Apa yang saya pelajari?”, “Apa makna materi ini bagi saya?”, “Apakah perilaku saya sudah sesuai dengan nilai yang dipelajari?”, dan “Apa yang akan saya lakukan setelah pembelajaran?”. Pertanyaan semacam ini mendorong peserta didik untuk tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi melakukan evaluasi terhadap diri sendiri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terbaru mengenai *meaningful learning* dalam PAI yang menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna dapat mendorong kesadaran reflektif dan keterhubungan antara ajaran agama dengan kehidupan nyata. (Hasibuan, Rahmat, and Anwar 2026), misalnya, menemukan bahwa *meaningful learning* berbasis *fitrah* dapat membantu peserta didik mengembangkan motivasi otonom, kemampuan beradaptasi, dan kesadaran reflektif melalui kontekstualisasi materi keagamaan dengan persoalan kehidupan serta pengalaman nyata.

Dengan demikian, refleksi dalam pembelajaran PAI memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar evaluasi pembelajaran. Refleksi menjadi proses internalisasi, yaitu proses ketika peserta didik mulai menjadikan nilai yang dipelajari sebagai bagian dari kesadaran dirinya. Pada tahap ini, pembelajaran PAI mulai bergerak dari proses “mengetahui” menuju “menyadari” dan selanjutnya “melakukan”.

Dari Pemahaman Menuju Internalisasi dan Aktualisasi Nilai Islam

Kebermaknaan pembelajaran PAI pada akhirnya dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai yang telah dipelajari. Pengetahuan agama menjadi bermakna ketika mampu memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, implementasi *meaningful learning* perlu diarahkan pada hubungan antara pengetahuan, kesadaran, dan perilaku.

Dalam konteks SMPN 5 Nganjuk, proses tersebut dapat digambarkan melalui pola:

materi PAI → pengalaman peserta didik → pemaknaan → refleksi →
kesadaran nilai → praktik → pembiasaan.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI memiliki proses yang berkelanjutan. Materi menjadi titik awal, tetapi tujuan akhirnya adalah kemampuan peserta didik menerapkan nilai yang diperoleh dalam kehidupan. Misalnya, pembelajaran mengenai kejujuran tidak cukup apabila peserta didik hanya mampu menjelaskan pengertian dan dalil tentang kejujuran. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik memahami konsekuensi ketidakjujuran, merefleksikan perilaku dirinya, dan berusaha menerapkan kejujuran dalam aktivitas akademik maupun sosial.

Perspektif tersebut sejalan dengan penelitian (Hermawan et al. 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI kontekstual dan bermakna memiliki hubungan dengan pembentukan kesalehan peserta didik secara lebih holistik. Penelitian (Hasibuan, Rahmat, and Anwar 2026) juga memperlihatkan bahwa pembelajaran bermakna dalam PAI dapat menghubungkan konten teologis dengan pengalaman kehidupan dan keterampilan hidup peserta didik.

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan *meaningful learning* dalam PAI seharusnya tidak hanya diukur melalui hasil tes akademik. Indikator kebermaknaan juga dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman, kemampuan melakukan refleksi, keterlibatan dalam pembelajaran, serta kecenderungan mengaktualisasikan nilai keagamaan dalam perilaku.

Peran Guru dalam Menciptakan Meaningful Learning

Guru merupakan aktor sentral dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Implementasi *meaningful learning* tidak secara otomatis terjadi hanya karena guru menggunakan diskusi, studi kasus, atau media pembelajaran tertentu. Kebermaknaan muncul ketika guru mampu merancang aktivitas yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.

Dalam hal ini, kompetensi guru menjadi faktor penting. Guru PAI perlu memiliki kemampuan pedagogis untuk memahami karakteristik peserta didik, menentukan strategi pembelajaran, mengembangkan bahan ajar kontekstual, menciptakan interaksi pembelajaran, dan melakukan evaluasi yang sesuai. (Muhtadin and Laksono 2023) menempatkan kompetensi guru sebagai salah satu aspek fundamental dalam mewujudkan kualitas pendidikan karena guru memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran dan pembentukan kualitas peserta didik.

Posisi guru sebagai fasilitator juga tampak dalam penelitian tentang *meaningful learning* pada PAI. (Hermawan et al. 2025) menunjukkan bahwa strategi guru menjadi faktor penting dalam menghubungkan pembelajaran agama dengan realitas kehidupan peserta didik. Artinya, guru bukan hanya menentukan “apa yang dipelajari”, tetapi juga “bagaimana peserta didik mengalami pembelajaran tersebut” dan “bagaimana peserta didik menemukan makna dari apa yang dipelajari”.

Dengan demikian, implementasi *meaningful learning* membutuhkan perubahan paradigma peran guru. Guru tidak lagi dominan sebagai *transmitter of knowledge*, tetapi sebagai fasilitator, mediator, pembimbing, dan pengarah proses pemaknaan. Guru perlu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik bertanya, mengalami, berdiskusi, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Meaningful Learning

Implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung antara lain kompetensi dan kreativitas guru, keterlibatan peserta didik, ketersediaan sumber belajar, dukungan lingkungan sekolah, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter dan nilai religius. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat memperkuat keterhubungan antara pembelajaran di kelas dengan praktik kehidupan peserta didik.

Sebaliknya, terdapat sejumlah faktor yang berpotensi menjadi penghambat, seperti perbedaan kemampuan dan pengalaman peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik dalam kelas, keterbatasan media pembelajaran, serta kebiasaan belajar yang masih berorientasi pada hafalan. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *meaningful learning* memerlukan dukungan sistem pembelajaran, bukan hanya inovasi individual guru.

Penelitian (Shobihah, Fakhruddin, and Firmansyah 2024) menunjukkan bahwa integrasi *meaningful learning* dalam PAI membutuhkan dukungan kurikulum dan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan proses pemaknaan berlangsung secara konsisten. Sementara itu, penelitian terbaru tentang pembelajaran PAI berbasis *meaningful learning* juga menunjukkan bahwa kontekstualisasi materi, pengalaman nyata, dan refleksi merupakan elemen penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam.

Oleh karena itu, implementasi *meaningful learning* di SMPN 5 Nganjuk perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan guru, peserta didik, kurikulum, lingkungan sekolah, dan sumber belajar secara simultan. Ketika faktor-faktor tersebut dapat berjalan secara sinergis, pembelajaran PAI berpeluang berkembang dari pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pembelajaran yang menghasilkan pengalaman, pemahaman, kesadaran, dan praktik nilai.

Model Meaningful Learning dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan sintesis temuan dan penelitian terdahulu, implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran PAI dapat dirumuskan dalam sebuah pola konseptual yang terdiri atas enam tahapan, yaitu pengalaman, keterhubungan, pemaknaan, refleksi, aktualisasi, dan pembiasaan.

Pertama, pengalaman, yaitu guru menggali pengetahuan dan pengalaman awal peserta didik. Kedua, keterhubungan, yaitu guru menghubungkan pengalaman tersebut dengan materi PAI. Ketiga, pemaknaan, yaitu peserta didik memahami relevansi nilai keagamaan terhadap persoalan kehidupannya. Keempat, refleksi, yaitu peserta didik mengevaluasi pemahaman dan perilakunya berdasarkan nilai yang dipelajari. Kelima, aktualisasi, yaitu peserta didik menerapkan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Keenam, pembiasaan, yaitu praktik positif dilakukan secara berulang sehingga berpotensi berkembang menjadi karakter.

Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pengalaman → Keterhubungan → Pemaknaan → Refleksi →
Aktualisasi → Pembiasaan

Model ini memperlihatkan bahwa *meaningful learning* dalam PAI memiliki karakteristik yang lebih luas daripada sekadar pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual menjadi pintu masuk untuk menghubungkan materi dengan kehidupan, sedangkan *meaningful learning* bergerak lebih jauh menuju proses pemaknaan dan internalisasi. Perspektif ini sejalan dengan perkembangan penelitian PAI yang menekankan perlunya pembelajaran bergerak melampaui hafalan menuju pemahaman mendalam dan internalisasi nilai. (Riswadi et al. 2025), misalnya, menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI dari orientasi hafalan menuju *deep learning* diarahkan pada pemahaman bermakna dan internalisasi nilai.

Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa *meaningful learning* dalam PAI bukan sekadar strategi untuk membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi merupakan proses pedagogis yang menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman peserta didik, pengalaman dengan pemaknaan, pemaknaan dengan refleksi, dan refleksi dengan praktik kehidupan. Pada titik inilah pembelajaran PAI memiliki potensi untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga memahami, menyadari, dan berusaha mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 5 Nganjuk menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat dikembangkan dari orientasi penguasaan materi menuju proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, pemaknaan, dan praktik kehidupan peserta didik. *Meaningful learning* diterapkan melalui penggalian pengetahuan dan pengalaman awal peserta didik, pengaitan materi PAI dengan konteks kehidupan sehari-hari, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, refleksi terhadap materi

yang dipelajari, serta aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Proses tersebut menjadikan peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menemukan relevansi dan makna materi PAI bagi kehidupan mereka.

Pembelajaran bermakna dalam PAI juga menunjukkan adanya hubungan antara proses memahami nilai keagamaan dengan proses internalisasi dan aktualisasi. Kebermaknaan pembelajaran tercermin melalui kemampuan peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, berpartisipasi secara aktif, melakukan refleksi, serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari. Dalam proses tersebut, guru memiliki posisi strategis sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Implementasi *meaningful learning* dapat dirumuskan dalam pola pengalaman, keterhubungan, pemaknaan, refleksi, aktualisasi, pembiasaan. Dengan demikian, *meaningful learning* dalam pembelajaran PAI tidak sekadar menjadi strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi menjadi pendekatan pedagogis yang berpotensi menjembatani pengetahuan agama dengan pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik. Keberhasilannya didukung oleh kompetensi guru, keterlibatan peserta didik, lingkungan sekolah, dan ketersediaan sumber belajar, sementara perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu, serta kebiasaan belajar yang masih berorientasi pada hafalan menjadi tantangan dalam penerapannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. 2024. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 5th ed. SAGE Publications.
- Hasibuan, U S, M Rahmat, and S Anwar. 2026. "Fitrah-Based Meaningful Learning in Islamic Religious Education: A Case Study of Life Skills Development at Bintang Madani High School." *Mimbar Agama Budaya* 43(1). doi:10.15408/mimbar.v43i1.51250.
- Hermawan, C M, S Nafisa, M R Islami, E Zahra, H Ramadhan, C Raddin, and O Rosfiani. 2025. "Core Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Forming Student Piety Through Contextual and Meaningful Learning at Madrasah Tsanawiyah Al-Munawaroh Tangerang." *Journal of Research in Islamic Education* 7(1).
- Ibrohim, M M M, U Supriadi, A Fakhruddin, A Muflih, and F F Ilyasa. 2025. "Exploring Meaningful Learning Practice in Islamic Religious Education Subjects at Senior High School." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* 8(1).
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. SAGE Publications.
- Muhtadin, M A, and T A Laksono. 2023. "Analisis Kompetensi Guru Dalam Perspektif

-
- Islam Dan Permendiknas.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6(1): 17–37. doi:10.52166/talim.v6i1.3801.
- Musringah, M, and A Dharin. 2025. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Amsal Sebagai Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning).” *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 4(1): 20. doi:10.56672/attadris.v4i1.444.
- Ramadani, P A, F Anggalina, and Fadriati. 2025. “Implementasi Meaningful Learning Pada Materi Peradaban Islam Masa Modern Sebagai Upaya Penguatan Nilai-Nilai Islami.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4(2): 1002–9. doi:10.31004/jpion.v4i2.519.
- Riswadi, R, Z Amrullah, W Nisa, M Mubarak, and M Sali. 2025. “Beyond Memorization: Transforming Islamic Religious Education Through Deep Learning in Indonesian Border-Area Schools.” *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9(3).
- Shobihah, S S, A Fakhruddin, and M I Firmansyah. 2024. “Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Mutiara Bunda.” *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1(1): 57–74.